

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab 1 memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja merupakan masa transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dan perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran sosial-emosional dalam perkembangan remaja (Santrock, 2002). Diperlukan kemampuan kontrol atau mengendalikan diri dalam proses perkembangan masa remaja.

Goleman (2005) kontrol diri berupa tanggung jawab yang paling benar ketika seseorang berada dalam lingkungan sekolah atau kerja adalah mengendalikan suasana hati bisa sangat berkuasa atas pikiran ingatan dan wawasan. Seseorang yang sedang marah, paling mudah mengingat kejadian yang mempertegas marah itu sendiri. Pikiran menjadi sibuk dengan obyek kemarahan. Sikap mudah tersinggung akan menjungkirbalikan wawasan sehingga yang biasanya tampak baik menjadi pemicu kebencian. Mekanisme kemampuan mengontrol diri dapat dikatakan sebagai upaya individu yang menjadi pusat prinsip dalam membimbing, memimpin, dan mengatur tingkah laku yang utama dan pada akhirnya menuntut individu mengarah pada keinginannya yang akan berdampak positif (Khotifah, 2002).

Hasil penelitian Runtukahu dan Opod (2015) kontrol diri yang rendah membuat remaja tidak mampu mengatur dan mengarahkan

perilakunya sehingga muncul tindakan tidak terkontrol seperti perilaku merokok. Perubahan keadaan dari remaja yang seharusnya belajar menjadi

remaja yang lebih tertarik merokok berkaitan dengan tinggi rendah kontrol diri.

Chita & Pali (2015) *self-control* pada remaja merupakan kapasitas dalam diri yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Kondisi emosi remaja yang tidak stabil membuat remaja menjadi konsumtif.

Penelitian terhadap 37 remaja berusia 16-20 tahun di Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat pada tahun 1998, menunjukkan 80% telah melakukan perilaku seksual *necking*; 70% pernah melakukan *petting*; dan 65% pernah melakukan *premarital intercourse*. Hasil penelitian *synovate research* tentang perilaku seksual remaja di empat (4) kota dengan 450 responden di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan, menunjukkan hasil 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara 13 sampai 15 tahun (Wilda, 2011).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Harian Nasional, 22 September 2015) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan yang signifikan. “tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus”. Lima (5) kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga April 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus. Anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokus kekerasan pada anak ada tiga (3), yaitu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. 78% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau melihat kekerasan yang dilakukan kepada anak lain dan menirunya. Anak-anak rentan menjadi korban kekerasan justru dilingkungan rumah dan sekolah.

Hasil penelitian Praptiani (2013) remaja yang memiliki kontrol diri tinggi maka agresivitasnya rendah, sedangkan remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah agresivitasnya tinggi. Hasil riset Delisi dan Biswell, dkk (2009) yang menjelaskan tindakan kriminalitas dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri. Penelitian Oktarini (2014) pengendalian diri siswa kelas VIII SMPN 2 Batusangkar Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 226 siswa yaitu: sebanyak 33 siswa (14,60%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Sebanyak 163 siswa (72,12%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori sedang, sebanyak 30 peserta didik (13,27%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori rendah.

Pada setting sekolah terdapat juga kasus pelanggaran yang dilakukan remaja terutama terhadap peraturan sekolah. Pelanggaran dapat dikatakan serius karena telah mengarah pada penyimpangan norma agama dan norma sosial, seperti perkelahian antara pelajar (tawuran), perkelahian peserta didik dengan guru, penggunaan obat-obatan terlarang, membaca atau melihat majalah dan *video porno*, berbicara kasar atau kotor, dan kasus lainnya. Perilaku yang tidak disiplin mempengaruhi peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMA Pasundan Banjaran, terdapat beberapa peserta didik yang kurang mampu mengendalikan diri, terutama dari segi kedisiplinan terhadap peraturan sekolah, contoh tindakan peserta didik yang kurang mampu mengontrol diri adalah terjadinya perkelahian antar peserta didik, membawa dan menggunakan HP pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, keluar sekolah dengan berbagai macam alasan agar dapat meninggalkan pelajaran, pergi ke kantin ketika waktu belajar mengajar masih berlangsung, pencurian, perialku seksual di kelas, berkata kasar, dll.

Pratt & Cullen (dalam Oktarini, 2014) dalam penelitiannya menjelaskan sebagian besar penelitian empiris menunjukkan rendahnya

pengendalian diri memiliki hubungan dengan perilaku kriminal. Vera & Moon (2013) meneliti sekelompok remaja, hasil penelitian menunjukkan rendahnya pengendalian diri umumnya secara signifikan berhubungan dengan perilaku menyimpang. Aviyah & Farid (2014) menyatakan remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam tingkah laku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Peterson dkk (dalam Santorck, 2002) mengemukakan hal yang menjadi penyebab remaja melakukan tindak menyimpang diantaranya adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kelas ekonomi, dan proses keluarga. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian yang diberikan, kurangnya komunikasi positif antara anak dan orang tua, dan kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua dapat menjadi pemicu kurangnya pengendalian diri anak.

Anak yang tumbuh dengan kondisi kelekatan yang baik dengan orang tuanya, akan memiliki kelekatan yang baik pula (Ainsworth, 1979). Kontrol diri yang baik pada anak akan menghindarkan anak dari perilaku seperti pornografi. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak selain dipengaruhi oleh teman dan lingkungan lainnya. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan terdekat bagi anak harus mampu mendukung persiapan saat anak memasuki masa bersosialisasi di lingkungannya. Hubungan antara anak dan orangtua menjadi dasar membentuk kepribadian anak. Perilaku pada tahun-tahun kehidupan selanjutnya banyak dipengaruhi oleh kelekatan anak dengan orangtuanya (Ainsworth, 1979). Kelekatan yang terjadi antara anak dan orangtua terjadi secara dua arah dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama serta melibatkan emosi anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan (Bowlby, 1973), termasuk perkembangan moral dan sosial.

*Attachment* yang baik akan membantu menciptakan hubungan yang baik pula antara remaja dengan orang tuanya. *Attachment* yang baik

dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja yang tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional, kontrol diri, dan kesehatan fisik Allen, dkk (dalam Santrock, 2002). Hubungan anak yang positif dengan keluarga akan mengurangi kemungkinan anak terlibat dalam perilaku bermasalah yang dilakukan secara *online* (Rivera, et.al, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Puspitadesi (2013) yang dilakukan pada 116 responden siswa SMAN 11 Yogyakarta menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orang tua dengan kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi pada tahun 2009, mengkaji hubungan kelekatan orang tua dengan identitas diri remaja terhadap 80 remaja *deliquen* di Lapas Kuto Harjo, diketahui kelekatan dengan orang tua berkorelasi positif dengan identitas diri, semakin tinggi kelekatan dengan orang tua akan semakin tinggi identitas diri remaja. Remaja yang memiliki identitas diri yang positif akan menurunkan resiko remaja untuk terjerumus kedalam kenakalan remaja karena telah berbentuk skema diri yang positif.

Pengawasan pada anak usia remaja tidak hanya pada bentuk kedekatan fisik, karena pada usia remaja anak mulai mengembangkan otonominya, tapi hubungan antara orang tua dan remaja dapat dilihat dari kualitas hubungan yang terjalin, seperti orang tua melakukan komunikasi dua arah sosialnya dan orang tua melakukan pengontrolan terhadap aktifitas anak (Santrock, 2002). Dalam teori pengendalian diri yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi (1990) menjelaskan orang tua yang membesarkan anaknya dengan efektif akan menghasilkan anak dengan kontrol diri yang tinggi, sedangkan orang tua yang membesarkan anak dengan tidak efektif akan menghasilkan anak dengan kontrol diri yang rendah. Aroma dan Suminar (2012, hlm.4-5) mengatakan seorang remaja yang berasal dari keluarga yang minim dukungan terhadap anak, minim kontrol dan pengawasan serta menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri yang

lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Anak tidak diterapkan disiplin yang baik dan konsisten, serta kurang mendapatkan dukungan dari orang tua, maka anak cenderung berperilaku menyimpang karena memiliki kontrol diri yang rendah, misalnya anak merasa tidak memiliki kedekatan dengan orang tua ketika anak sedang memiliki permasalahan, maka anak cenderung melampiaskan permasalahan yang dirasanya itu pada hal-hal yang negatif.

*Attachment* memiliki dampak terhadap perkembangan kontrol diri individu terutama remaja. Pada umumnya, orang tua belum menyadari pentingnya hubungan antara orang tua dan anak *attachment* memiliki pengaruh terhadap perkembangan kontrol diri anak. Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang diberi judul “Hubungan *Attachment* dengan Kontrol Diri pada Remaja di SMA Pasundan Banjaran”

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat ungkapan remaja merupakan masa yang paling rentan memiliki kontrol diri yang rendah. Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) berpendapat “*Central to our concept of self-control is the ability to override or change one’s inner responses, as well as to interrupt undesired behavioral tendencies and refrain from acting on them*”. Pendapat Tangney, Baumeister, dan Bone (2004) mengartikan kemampuan dalam diri individu dalam mengontrol diri maka individu akan mampu untuk mengesampingkan atau menahan dorongan batin yang ada dalam dirinya, serta menahan diri untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai atau cenderung tidak baik. Kontrol diri yang rendah akan menyebabkan remaja cenderung melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Nathan & Susan (2003) mengatakan “*those with low self-control would be more likely to engage in a wide range of such activities given any opportunity to do so*”. Artinya, seseorang yang mempunyai kontrol diri

yang rendah akan mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan banyak hal termasuk perilaku menyimpang.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu sebelum akhirnya masuk ke dalam lingkungan masyarakat. Gottfredson dan Hirschi (1990) mengatakan perilaku orang tua merupakan faktor kunci dalam perkembangan kontrol diri seseorang. Setiap orang tua memiliki gaya tersendiri dalam menjalin hubungan emosional dengan anaknya dan memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap perkembangan kontrol diri remaja.

Peterson dkk (dalam Santorck, 2002) mengemukakan yang menjadi penyebab remaja melakukan tindak menyimpang diantaranya identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kelas ekonomi, dan proses keluarga. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian yang diberikan, kurangnya komunikasi positif antara anak dan orang tua, dan kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua dapat menjadi pemicu kurangnya pengendalian diri anak.

Anak yang tumbuh dengan kondisi kelekatan yang baik dengan orang tuanya, akan memiliki kelekatan yang baik pula (Ainsworth, 1979). Kontrol diri yang baik pada anak akan menghindarkan anak dari perilaku seperti pornografi. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak selain dipengaruhi oleh teman dan lingkungan lainnya. Kelekatan yang terjadi antara anak dan orangtua terjadi secara dua arah dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama serta melibatkan emosi anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan (Bowlby, 1973), termasuk perkembangan moral dan sosial. Hasil penelitian Puspitadesi (2013) dilakukan pada 116 responden siswa SMAN 11 Yogyakarta menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orang tua dengan kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian lain dilakukan oleh Prastiwi pada tahun 2009 yang mengkaji hubungan kelekatan orang tua dengan identitas diri remaja terhadap 80 remaja *deliquen* di Lapas Kuto Harjo diketahui kelekatan



dengan orang tua berkorelasi positif dengan identitas diri, semakin tinggi kelekatan dengan orang tua akan semakin tinggi identitas dirinya. Anak yang memiliki identitas diri yang positif akan menurunkan resiko remaja untuk terjerumus dalam kenakalan remaja karena telah berbentuk skema diri yang positif.

Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *attachment* orang tua dengan kontrol diri remaja. Berdasarkan identifikasi masalah dari penelitian dirinci ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kecenderungan umum *attachment* peserta didik di SMA Pasundan Banjaran Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana kecenderungan umum kontrol diri peserta didik di SMA Pasundan Banjaran Tahun ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana hubungan *attachment* dengan kontrol diri peserta didik di SMA Pasundan Banjaran Tahun Ajaran 2018/2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kontrol diri remaja. Diharapkan penelitian dapat mendeskripsikan secara detail tingkat kontrol diri peserta didik, sehingga membantu dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kontrol diri peserta didik. Secara khusus, tujuan penelitian untuk mengungkapkan deskripsi:

1. kecenderungan umum *attachment* peserta didik di SMA Pasundan Banjaran Tahun Ajaran 2018/2019?
2. kecenderungan umum kontrol diri peserta didik di SMA Pasundan Banjaran Tahun ajaran 2018/2019?
3. hubungan antara *attachment* dengan kontrol diri peserta didik di SMA Pasundan Banjaran Tahun Ajaran 2018/2019?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, temuan penelitian dapat membantu memperkaya pengetahuan terkait *attachment* dan kontrol diri peserta didik SMA,

sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru bimbingan dan konseling untuk rancangan pemberian layanan untuk meningkatkan kontrol diri peserta didik. Berdasarkan penelitian guru bimbingan dan konseling dapat mengadakan sosialisasi kepada orang tua untuk meningkatkan *attachment* untuk membantu meningkatkan kontrol diri peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta melengkapi hasil penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai *attachment* dan kontrol diri.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian dapat bermanfaat bagi Guru Bimbingan dan Konseling sebagai masukan dan pertimbangan dalam memfasilitasi perkembangan *attachment* dan kontrol diri peserta didik SMA.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berguna untuk memberikan deskripsi menyeluruh mengenai penyusunan penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian:

BAB I Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah terkait topik dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian, tujuan diadakannya penelitian, manfaat yang diperoleh dari penelitian.

BAB II Landasan teoritis yang membahas mengenai teori-teori terkait dengan *attachment* dan kontrol diri.

BAB III Metode penelitian yang membahas mengenai desain yang digunakan dalam penelitian, lokasi dan populasi serta sampel penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian, definisi operasional dari masing-masing variabel, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian, pengujian validitas dari instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data serta metode pengolahan data yang digunakan.

BAB IV Temuan dan pembahasan yang membahas mengenai paparan analisis data yang telah diperoleh sebagai jawaban atas rumusan masalah.

BAB V Penutup yang membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta rekomendasi dari pihak-pihak yang terkait.